BAB V

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI DAN MEMECAHKAN MASALAH

A. PEMBUANGAN YANG TIDAK PADA TEMPATNYA

"Buanglah sampah pada tempatnya" begitulah kiranya seruan yang tercatat di antara tempat sampah yang berbaris, karena sampah tidak indah untuk dipandang dan menimbulkan bau yang menyengat. Untuk itu dibutuhkan tempat dalam pembuangan sampah tersebut, agar sampah tidak terserak dimana-mana. Di Desa Kemudi adalah salah satu desa membuang sampah kurang benar pada tempatnya, yakni di sungai.

Pada pagi hari aktifitas warga Desa Kemudi sudah menjadi kebiasaan yang menjadi kebiasaan, yaitu membersihkan rumahnya masing. Mereka setiap hari membersihkan sampah yang terserak di depan maupun di belakang rumah, menyapu sampah sisa kemarin, mulai dari sampah plastik, kertas, daun, kayu hingga kaleng-kaleng dan botol-botol. Dengan ketelatenan mereka membersihkan hingga sampai ke got kecil yang dangkal, tempat aliran air pada waktu hujan, agar mengendap di tanah atau mengalir ke sungai.

Setelah menyapu dengan bersih dan sampah pun terkumpul, dengan ringannya membuang sampah di belakang rumah di lahan kosong dengan lebar sekitar 2 meter dan berdampingan dengan sungai, karena setiap hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka membuang sampah di tempat yang sama maka tidak heran jika sampah mulai terserak, karena menurut mereka sampah sudah banyak maka sampah tersebut dibuangnya di sungai, sebagian ada yang terurai dan kalau memang sampah sudah sangat banyak maka mereka membakar dan sisa bakarnya tadi di buang lagi ke sungai. Proporsi sampah di rumah tangga merupakan yang tertinggi, untuk itu rumah tangga sebagai elemen kecil dari masyarakat memulai dalam membiasakan pembuangan sampah pada tempatnya. Membuang sampah pada tempatnya merupakan perilaku hidup bersih dan sehat yang bisa dipelajari dan dibiasakan, yang menjadi masalah yakni mengubah perilaku kebiasaan, karena tak semudah membalikkan tangan. Warga sudah membiasakan diri untuk membuang sampah di sungai atau halaman belakang rumah mereka. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu warga.

> *"Lah ate di buak nang endi..? wong kaet bien nek buak yo nang kunu..kan sampah e engkuk melok miline banyu kali, sampah e gak onok, omah e yo bersih.."*
>
> "Lah mau di buang kemana..? orang dari dulu kalau buang sampah ya disitu..kan sampahnya nanti ikut aliran air sungai, sampahnya juga tak ada, rumahnya juga bersih..".[41]

Diatas maksudnya, Jika sampah tersebut berada di tempatnya akan mengganggu, tetapi karena sampahnya sudah dibuang di sungai maka akan terhanyut oleh aliran air sungai. Tetapi karena sampah di buang di sungai, mereka tidak memikirkan bagaimana nasib si sungai yang berserakan oleh

[41] Kata yang diungkapkan oleh Khotimah (50 tahun) di depan rumahnya di Desa Kemudi pada tanggal 2 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah. Maka tidak heran jika pembuangan sampah tersebut dapat mengancam masyarakat desa karena adanya banjir. Perilaku membuang sampah yang tidak pada tempatnya ini dikarenakan warga sudah membiasakan perilaku yang seperti itu, mereka mengira bahwa cara pembuangan yang sudah menjadi budaya ini sudah benar.

> *"Lah ate di buak nang endi..? wong kaet bien nek buak yo nang kunu..kan sampah e engkuk melok miline banyu kali, sampah e gak onok, omah e yo bersih.."*
>
> "Lah mau di buang kemana..? orangg dari dulu kalau buang sampah ya disitu..kan sampah e nanti ikut aliran air sungai, sampahnya juga tak ada, rumahnya juga bersih..".

Penuturan dari salah satu warga ini dapat disimpulkan bahwa mereka membuang sampah di sungai dikarenakan belum adanya tempat pembuangan sampah yang memang sudah di tentukan. Seperti TPA (Tempat pembuangan akhir), karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa TPA dapat memberikan penanganan sampah yang sesuai dengan tindakan penangnannnya.

Pembuangan sampah yang dilakukan oleh sebagian besar warga Desa Kemudi tidak pada tempatnya, yakni ke lahan kosong yang berdampingan dengan sungai, dan setelah menumpuk mereka membakar, dan sisanya akan di bunag ke sungai dan ada juga yang langsung di buang ke sungai. Tidak sedikit dari mereka yang membuang sampah dengan cara yang seperti itu. Maka, jika seperti ini bisa dikatakan dari mereka bahwa "buanglah sampah ke kali " kata yang seperti ini yang sering sekali di uangkapkan oleh kebanyakan warga saat membuang sampah atau berbicara pada anaknya saat membuang sampah setelah membersihkan rumahnya. Sudah tidak menjadi kata perintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa patuhi untuk kelestarian lingkungan. Melainkan hanya kata saja yang seperti tidak mempunyai arti atau maksud apapun.

B. TERSERAKNYA SAMPAH YANG MENULAR

Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya. Akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup. Pembuangan sampah yang sembarang ini awalnya dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya dekat dengan jembatan jalan ke tambak. yakni Rt 1 dan 3, tetapi lama-kelamaan kebanyakan dari warga juga mengikuti untuk membuang sampah di sungai. Mereka mengaku awalnya sampah tersebut dibuat untuk memasak, karena mereka dahulu masih menggunakan tungkuh untuk memasak. Di bawah adalah gambar dimana masyarakat membuang sampah di lahan dekat dengan sungai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembunagan sampah ini dilakukan pada lahan kosong yang mayoritasnya berdampingan dengan sungai, selain itu mereka juga tidak segan untuk membuang sampah di pekarangan sungai yang terkadang menjadi halaman rumah warga yang masih berdiri menghadap sungai. Tidak sedikit dari mereka juga terkadang mengelu akan pembuangan sampah di belakang rumah mereka tetapi menjadi halaman rumah warga yang lainnya. Salah satu warga yang sempat mengelu dengan pembuangan sampah warga yang berdekatan dengan rumah warga lainnya adalah Taswirul (44 tahun), rumah warga yang bernama Taswirul ini menghadap ke sungai, dan lahan yang berdekatan dengan sungai yang tak lain juga tidak jauh dari rumahnya ini sangat mengelu dengan pandangan yang tidak indah, dan terkadang juga bauh yang menyengat saat musim penghujan, karena sampah tidak bisa mengering dan menimbulkan bau yang tidak enak.

Pada tanggal 27 September 2014. Setelah peneliti bertemu dengan *Local Leader* yaitu, Wiwik, Umu Khsanah, Anwar. Awalnya peneliti menemui Wiwik yang saat itu menjabat sebagai sekertaris PKK yang ada di Desa Kemudi. Peneliti meminta Wiwik ini untuk membantu dalam merumuskan masalah di Desa Kemudi. Ternyata Wiwik memanggil salah satu dari anggota PKK lainnya, yaitu Umu Khasaah dan ketua karang taruna yaitu Anwar. Wiwik ini memanggil pada pukul 19.00 setelah sholat isya' para *Local Leader* ini dimohon datang ke rumah Wiwik. Setelah sholat isya' peneliti datang lagi ke rumah Wiwik, tidak lama kemudia para *Local Leader* ini juga mmenyusul untuk datang ke rumah Wiwik ini. Setelah semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul, Wiwik ini mempersilahkan peneliti untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang ke Desa Kemudi ini. Lalu peneliti menjelasakan maksud dan tujuan kedatangannya, peneliti menjelasakan bahwa peneliti tersebut sedang melakukan pendampingan di Desa Kemudi ini. Pendampingan yang digunakan adalah pendampingan dengan metode PAR yakni *Parcipatory Action Research*. Peneliti juga menjelasakan sedikit tentang cara kerja PAR. Bahwasannya pendampingan PAR ini bersifat parsipatif dari masyarakat. Jadi, mulai dari perumusan masalah hingga pemecahan masalah ini semua dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan peneliti hanya fasilitator.

Penjelasan yang dikemukakan peneliti ini dimengerti oleh Anwar yang menjabat sebagai ketua karang taruna, dia langsung mengungkapkan satu kata, yaitu "sampah". Sedangkan ibu-ibu ini masih belum memahaminya, tetapi Anwar langsung menjelasakan kedua ibu ini bahwa masalah yang lengket pada masyarkat sekarang ini adalah pembuangan sampah ke sungai, dan di tepi sungai. Akhirnya tersebut mengerti dan menyetujui bahwa memang ada masalah pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Disini para ibu-ibu ini bercerita tentang masalah yang ada di tengah masyarakat. Wiwik juga mengaku kalau beliau membuang sampah di tepi sungai tersebut, tetapi beliau juga resah dengan keadaan tersebut. Dahulu saat kepala desa ini melarang dengan pembuangan sampah di sungai atau di sungai tersebut beliau juga bingung harus membuang kemana, akhirnya beliau membuang sampah di lahan kecil dibelakang rumah, tetapi dalam 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari sekali suami beliau membakar sampah tersebut. Lama-lama kelamaan semakin banyak sampah yang terkumpul, ternyata tidak hanya Wiwik saja yang membuang sampah disitu tetapi banyak tetangga yang membuang sampah di belakang rumah Wiwik tersebut. Beliau akhirnya resah dengan tetangganya itu, karena terkadang bau sampah menyengat masuk ke dalam rumahnya itu.

Wiwik ini juga mengingatkan bahwa sering juga terjadi banjir di rumah yang wilayahnya masih berdekatan dengan sungai. Termasuk beliau, beliau adalah salah satu warga yang dibelakang rumahnya menghadap ke sungai. Pada saat musim penghujan atau saat air sungai meninggi, tidak jarang bahwa halaman rumahnya digenangi oleh air sungai, dan juga sampah banyak yang terhanyut bersama banjir air sungai tersebut.

Kemudian peneliti mengeluarkan kertas dan spidol yang sudah dibawahnya, peneliti dan para *Local Leader* ini menetapkan masalah utama, yaitu lingkungan tercemar yang dikarenakan sampah. Peneliti juga menjelasakan pembuatan pohon masalah yang akan kerjakan ini. Akhirnya peneliti dan para *Local Leader* ini dapat membuat pohon masalah dengan dampingan dari peneliti. Dan dibawah ini adalah pohon masalah yang sudah di buat *Local Leader* dan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Skema*: Pohon Masalah**[42]

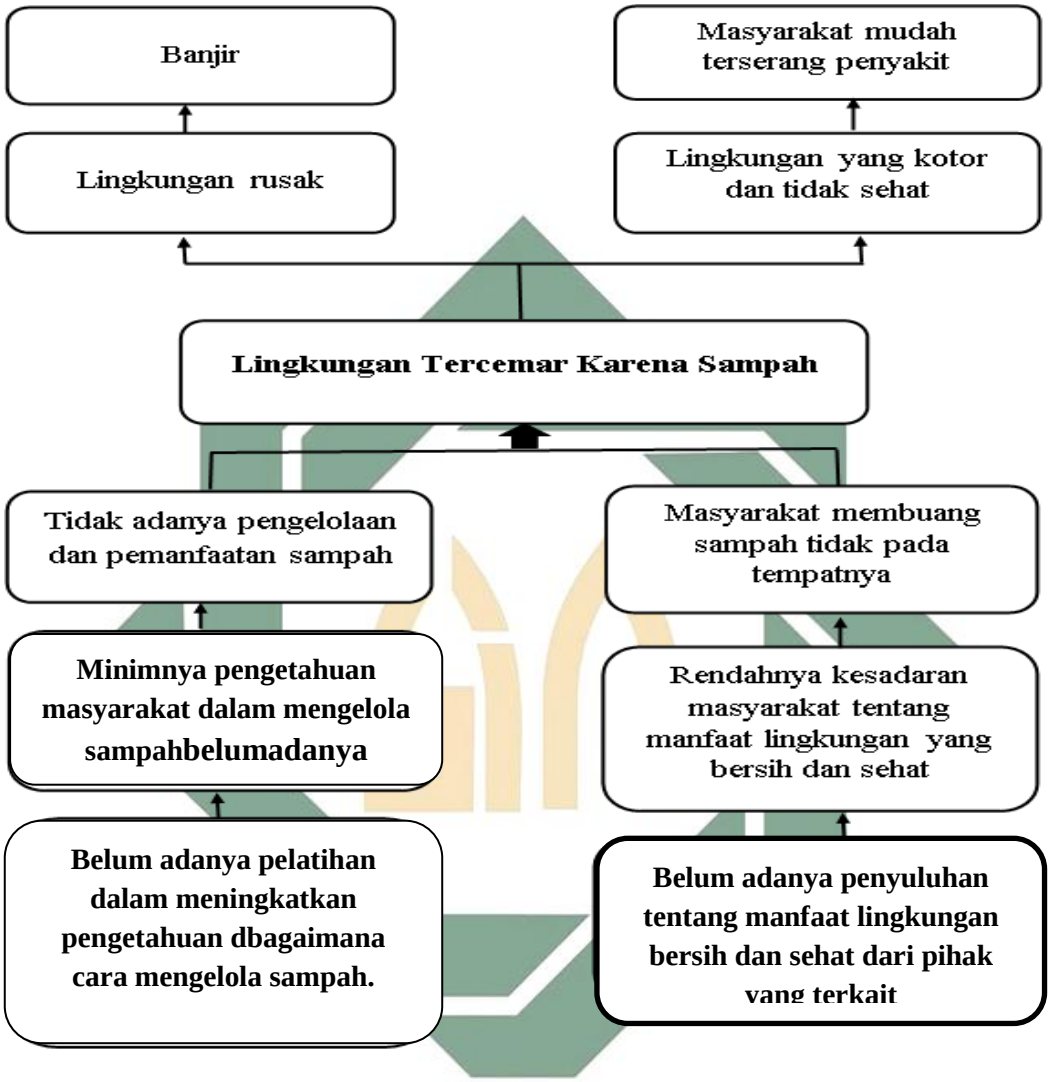

Dari pohon masalah diatas dapat ditemukan bahwa permasalahan utama adalah lingkungan yang tercemar yang dikarenakan sampah, lingkungan tercemar ini memiliki beberapa penyebab beberapa akar permasalahan, yakni:

Pertama, lingkungan tercemar tersebut disebabkan dari masyarakat setempat tersebut tidak adanya upaya dalam mengelola dan memanfaatkan

[42] Sumber: FGD dengan *Local Leader* (Wiwik, Umu Khasanah, Anwar) di rumahnya wiwik pada tanggal 27 Nopember 2014 pukul 19.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah, mereka hanya membuang sampah saja tanpa memilah dan mimilih sampah sesuai dengan pengelompokannya. Selain itu mereka juga belum bisa mengelola sampah dan memanfaatkan sampah tersebut. Dari penyebab masalah ini dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah, padahal jika sampat itu di manfaatkan dan didaur ulang akan menjadi barang yang bermanfaat lagi atau malah akan bernilai ekonomi. dari pernyataan salah satu warga yakni Jamila (38 tahun):

> *"Buak sampah ae kok atek onok carane sech mbak, gak mek langsung buak ae ta..? wong karek buak tok ae kok repot. Toh kaet yaono sampek yaene nek buak sampah yo ngunu kui, yo nang kali ngunu iko. Paleng nek koyok kresek gak di buak disek, be'e ta yo sek isok di gae opo ngunu, atau kerdus, soale di gae sang anak berangkat nang pondok. Tetapi nek wes gak di gae yo di buak nang kali ae. Gae opo..??*
>
> " buang sampah saja kok pakai ada caranya sech mbak, bukan cuma langsung dibuang saja ta..? orang cuma buang saja kok repot. Toh dari dulu sampai sekarang kalau buang sampah ya begitu saja, ya di sungai gitu saja. Paling kalau seperti kresek tidak di buang dulu, mungkin bisa di buat keperluan yang lain, atau kardus , soale di buat anak saya berangkat ke pondok. Tetapi kalau sudah tidak di pakai ya di buang saja ke sungai. Buat apa..??

Penuturan dari Jamilah di atas ini menyimpulkan bahwa beliau sering membuang sampah di sungai saat barangnya sudah tidak terpakai kembali. Dan juga beliau belum tau benar bagaimana mengelola sampah dan juga membuang sampah yang benar, salain itu beliau juga belum mengerti akan bahaya dalam pembuangan sampahnya ke sungai. Terlihat juga beliau masih menggampangkan dan belum memperhatikan dampak dari pembuangan sampah. Beliau hanya memanfaatkan kresek atau kardus untuk di gunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi, dan setelah barang tersebut sudah tidak terpakai lagi maka barang tersebut akan terbuang.

Masyarakat sendiri tidak ada pengetahuan tentang bagaimana mengelola sampah, sehingga tidak membuat lingkungan tercemar. Masalah ini terjadi karena tidak adanya penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana cara mengelola dan mendaur ulang sampah hingga menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali. Dari berbagai penyebab masalah mengapa lingkungan tercemar maka dapat mengakibatkan masyarakat lebih mudah terserang penyakit, jika fisik dari masyarakat itu sendiri tidak sehat tidak dapat dipungkiri maka jiwa mereka juga tidak sehat, apalagi lingkungan mereka yang penuh dengan sampah.

Kedua, pencemaran lingkungan di sebabkan oleh sampah yang berserakan dimana-mana ini juga karena perilaku dari masyarakat setempat. Seperti pembuang sampah yang sembarangan ini dikarenakan dari perangkat tidak menyediakan tempat pembuangan samapah atau sering disebut dengan TPA sebagai tempat pembuangan sekaligus pengelolaan sampah, jadi mereka membuang sampah disembarang tempat seperti di sungai, di lahan-lahan kosong maupun di lahan pekarangan. Minimnya kesadarang masyarakat tentang manfaat lingkungan yang bersih dan sehat membuat mereka merasakan akibat dari pencemaran lingkungan[43]. Padahal jika lingkungan tidak sehat maka jiwa pun ikut tidak sehat, seprti pepatah lingkungan yang

[43] Wawancara dengan Umu Khasanah di rumahnya di Desa Kemudi pada tanggal 29 Nopember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih terdapat jiwa yang sehat. Seperti yang di kemukakan oleh Umu Khasanah saat proses perumusan pohon masalah.

> *"Pancene uwong-uwong iku mbak sek durung sadar, nek buak sampah nang kali iku garai banjir, terus kaline dadi rusuh. Padahal nek pas ketigo ngunu iku banyu kali iku digae yo umbah-umbah, adus, ngora i piring yo di gae kebutuhane lawh, meskipun gae bilas barang, soale banyune asin..! embuh paling gara-gara gak onok seng ngandani atau penyuluhan ngunu paling teko pemerintah seng tentang lingkungan. Wong akeh-akeh e iku paling pelatihan jahit, masak, iku teko PNPM. Yo embuh sisan perangkat deso kok yo gak onok penyuluan sisan i, mek ngelarang tok nek gk oleh buak sampah nang penggire kali atau nang kaline."*
>
> "Memang orang-orang itu itu masih belum sadar kalau buang sampah di sungai itu mengakibatkan banjir, terus sungai menjadi kotor. Padahal kalau saat musim kemarau air sungai digunakan untuk kebutuhannya, seperti mandi, cuci pakaian, cuci piring atau yang lain. Meskipun juga di bersihkan lagi dengan air bersih/tawar. Soalnya air sungai kan asin..! tidak tahu juga, mungkin gara-gara tidak ada yang memberi tahau atau penyuluhan dari pemerintah yang menjelaskan tentang lingkungan. Orang selama ini kebanyakan mereka mengadakan pelatihan menjahit, memasak itu dari PNPM. Tidak tahu juga perangkat desa kok ya tidak mengadakan penyuluhan tentang lingkungan atau cara membuang sampah yang benar. Mereka hanya melarang membuang sampah di sungai"

Bayangkan saja jika lingkungan tercemar maka hatipun merasakan tidak bersih pula, dalam artian tidak ada keindahan dalam hati, tidak ada kenyamanan saat berada di sekitarnya. Mereka tidak sadar betapa pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat, dikarenakan memang dari pihak-pihak yng terkait tidak adanya penyuluhan tentang pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu juga diperlukan bagaimana memperindah lingkungan sehingga ditemukan juga jiwa yang sehat karena lingkungan yang indah tersebut. Lingkungan yang tercemar dapat menciptakan lingkungan yang kotor dan tidak sehat, jika sudah tercipta lingkungan tidak kotor maka tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat pula lingkungan secara fisik, nonfisik, atau dalam artian lingkungan sosial pun terjadi tidak sehat pula.

Dibawah adalah peta tematik yang menggambarkan keadaan Desa Kemudi dan menerangkan titik dimana masyarakat Desa Kemudi membuang sampah di sungai atau di lahan-lahan yang dekat dengan alirang sungai.

Gambar 12 : Peta tematik, tanda merah menandakan titik tempat pembuangan sampah yang di lakukan masyarakat Desa Kemudi

Dari peta tematik di atas bahwa terlihat ada beberapa titik yang rawan akan tempat pembuangan sampah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemudi. Dari sekian banyak titik ini semua tempat pembuangannya ada di tepi desa. Karena desa yang dikelilingi oleh sungai, banyak dari warga yang membuang sampah di tepi sungai atau di lemparkan ke tengah sungai. Dari gambar di atas juga sangat jelas bahwa pembuangan sampah tidak hanya satu atau dua titik saja, tetapi terdapat beberapa titik yang menjadi pembuangan liar para warga Desa Kemudi. Terlihat juga banyaknya titik rawan dalam pembuangan sampah tersebut juga membuktikan bahwa memang sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dari warga desa membuang sampah ke tepi sungai atau memang menghanyutkan ke sungai.

Gambar 13 : Jublangan yang mengalami pencemaran air akibat pembuangan sampah yang dilakukan masyarakat secara terus menerus

Selain sungai ada juga *jublangan* yang menjadi tempat pembuangan sampah oleh warga Desa Kemudi in, lihat gambar di atas gambar 13. Terlihat di atas bahwa *jublangan* tersebut mengalami pencemaran air, karena sebelumnya masyarakat sekitar membuang sampah di *jublangan* tersebut atau hanya di tepi *jublangan*, dan lama-kelamaan akhirnya *jublangan*-nya yang dahulunya bening dengan air sekarang menjadi hijau berlumut dan tercemar. *Jublangan* ini sudah menjadi contoh akan tercemarnya air, dan apakah masyarakat akan menunggu sesuatu yang sama terjadi pada air sungai..?.

C. KEBIASAN MENJADI EFEK KERUSAKAN ASSET

Masalah lingkungan semakin lama semakin besar, meluas, dan serius. Ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Persoalannya bukan hanya bersifat lokal atau translokal, tetapi regional, nasional, trans-nasional, dan global. Dampak-dampak yang terjadi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan tidak hanya berkait pada satu atau dua segi saja, tetapi kait mengait sesuai dengan sifat lingkungan yang memiliki multi mata rantai relasi yang saling mempengaruhi secara subsistem. Apabila satu aspek dari lingkungan terkena masalah, maka berbagai aspek lainnya akan mengalami dampak atau akibat pula.

Pada mulanya masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan itu sendiri dan dapat pulih Kemudian secara alami. Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan secara variabel bagi peristiwa-peristiwa lingkungan. Tidak bisa disangkal bahwa masalah-masalah lingkungan yang lahir dan berkembang karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri.

Kebiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin, tetapi bagaimana jika kebiasaan tersebut menimbulkan efek buruk bagi masyarakat dan keadaan alam untuk selanjutnya. Lalu apakah kebiasaan tersebut akan tetap dibiarkan terbiasa di tengah masyarakat..??, seperti kebiasaan warga Desa Kemudi yang membuang sampah ke sungai. Mungkin maksudnya baik yaitu agar sampah tidak terserak dijalan atau dirumah mereka, bertujuan untuk membersihkan rumahnya agar terbebas dari kotornya sampah, kebiasaan mereka yang membuang sampah itu berakibat akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya bencana banjir, pencemaran atau kerusakan lingkungan pada sungai tersebut. Padahal sungai adalah asset alam yang warga setempat miliki, air sungai sangat bermanfaat saat musim kemarau melanda desa ini, tetapi karena kurang kesadaran dari masyarakat setempat yang masih membuang sampah ke sungai ini, jika terus menerus dilakukan maka akan berakibat fatal, karena sungai bisa menjadi tercemar dan akhirnya mengalami kerusakan lingkungan, jika sudah begitu maka air sungai tidak bisa lagi menjadi layak dalam penggunaannya. Di bawah adalah gambar sungai yang ada di Desa Kemudi, terlihat sungai tersebut mulai keruh.

Gambar 14 : Sungai yang mengelilingi Desa Kemudi dengan warna air yang keruh.

Kebiasaan yang mereka lakukan ini sudah sangat lama. Sejak dahulu mereka sudah membiasakan diri untuk membuang sampah di sungai atau pekarang yang berdampingan dengan sungai, tetapi, dahulu sampah tidak seratus persen dibuang ke sungai, karena waktu dahulu masyarakat masih menggunakan tungkuh untuk masak, jadi debit sampah yang terbuang ke sungai masih belum banyak, selain itu penduduk desa juga masih minim. Sedangkan yang sekarang semua sudah berbeda sekali, mulai dari cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasak mereka yang dahulu masih menggunakan tungku, sehingga sebagian sampah bisa dibakar saat memasak, tetapi sekarang sebagian besar dari penduduk Desa Kemudi sudah mengikutu zaman yang yang semakin maju, yakni memasak menggunakan kompor elpigi, jika begitu maka debit sampah yang terbuang ke sungai hampir semuanya terbuang ke sungai yang mengalir di belakang rumah mereka. Selain kemajuan dan pergantian zaman yang merubah segalanya, kepadatan penduduk juga menjadi faktor yang tidak bisa di lupakan, karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula sampah yang terserak dan terbuang.

Kebiasan warga ini masih berjalan terus tanpa ada pengendalian sedikit demi sedikit, maka tidak heran maka air yang dahulunya msih berwarna hijau segar atau bening, kini berubah menjadi warna gelap dengan bauh yang amis. Memang merubah kebisaan adalah sesuatu hal yang sulit dan tak semuda saat kita melakukan kebiasaaan ini, yaitu membuang sampah di sungai. Tetapi, tidak bisa dipungkiri jika kebiasaaan ini terus menerus berlanjut maka pencemaran sungai atau kerusakan lingkungan ini terjadi, atau malah bencana banjir juga ikut berpatisipasi dalam akibat dari pembuangan sampah yang dilakukan oleh warga desa sendiri seperti yang dikemukakan oleh Umu Khasanah saat merumuskan pohon masalah.

Padahal kita harus merawat dan melindungi sesuatu yaang kita miliki baik berupa materi maupun fisik, maka seharusnya kita untuk merawat sungai dan segera menanggulangi kebiasaan warga yang membuang sampah ke sungai, kerusakan asset yang menjadi salah satu kehidupan masyarakat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudi, masyarakat juga akan mudah terserang penyakit. Apalagi pada musim penghujan yang mana nyamuk bersarang di tempatnya yaitu sampah selain demam berdarah diare juga menjadi akibat dari terseraknya sampah, karena semakin banyak sampah yang menimbun semakin banyak pula lalat yang senang hinggap ke makanan yang sebelumnya hinggap di sampah yang kotor Kemudian hinggap ke makan yang terbuka atau tidak jauh keberadaan sampah. Seperti yang dikatakan oleh bidan yang bertugas di Desa Kemudi bahwa penyakit demam berdarah, diare, iritasi ini sering di derita kebanyakan masyarakat saat musim penghujan. Kebanyakan dari masyarakat ini yang menderita sakit ini adalah anak-anak, beliau juga mengemukakan bahwa penyebab terjadinya penyakit ini dimulai dari anak yang jajan sembarangan, banyak sampah yang masih terserak, dan juga mereka menderita iritasi ini dikarenakan banyak anak yang mandi di sungai, padahal air sungai tidak sebersih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id